

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tubuh menjadi salah satu topik yang penting dan banyak dibicarakan dalam studi budaya belakangan ini. Tubuh tidak hanya dipahami sebagai objek biologis, tetapi juga dipahami sebagai ruang budaya dan identitas budaya yang diekspresikan dan diartikulasikan melalui pakaian, perhiasan, dan dekorasi lainnya serta pembentukan tubuh itu sendiri. Meski dipahami sebagai ruang budaya dan identitas budaya, tubuh dapat dilihat melalui dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, sebagai tubuh itu sendiri, di mana setiap individu berhak menyesuaikan diri atau menolak ekspektasi budaya yang dikenakan kepada mereka. Di sisi lain, sebagai identitas budaya, tubuh sering kali dikonstruksi secara sosial yang didisiplinkan melalui sistem pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagai konstruksi sosial, tubuh, terutama tubuh perempuan, dijadikan sebagai objek melalui pandangan orang lain. Pandangan ini tidak hanya berasal dari anatomi tubuh, melainkan dari hasil konstruksi sosial yang meliputi pendidikan dan lingkungan (Lennon, 2019). Konstruksi sosial inilah yang menyebabkan perempuan dan tubuhnya berada pada posisi subordinat yang tidak menguntungkan baik secara sosial, budaya, ekonomi, maupun secara psikologis.

Keberadaan yang tidak menguntungkan yang dialami oleh perempuan terutama terhadap tubuhnya itulah yang berusaha dihadirkan ke dalam film. Dancyger (2006) menyebut bahwa selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga berfungsi untuk menyampaikan perspektif sutradara terhadap kehidupan, salah

satunya adalah bagaimana stigma mengenai tubuh perempuan yang terdapat di dalam masyarakat (hlm. 20). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk film yang ditonton oleh publik merupakan hasil konstruksi masyarakat patriarki. Bentuk film tersebut berkaitan dengan bagaimana citra perempuan diposisikan sebagai bagian dari kenikmatan visual dalam film. Seperti yang dikatakan oleh Mulvey dalam Braudy dan Cohen (2009), tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek pasif dan erois berdasarkan pandangan laki-laki untuk memenuhi fantasinya (hlm. 750). Namun, seiring dengan bertumbuhnya kesadaran gender dalam dunia seni, mulai bermunculan film yang berusaha untuk mempersoalkan stigma yang dialami tubuh perempuan di dalam masyarakat.

Salah satu film yang memunculkan persoalan tubuh perempuan adalah film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” karya Ernest Prakarsa yang dirilis pada tahun 2019. Melalui film itu, Ernest ingin menyampaikan keresahannya mengenai *body goals* pada perempuan. Ia juga bermaksud untuk menyampaikan perspektif baru bahwa bentuk tubuh perempuan yang sempurna tidak selamanya harus langsing (Sembiring, 2019, kompas.com). Film ini menceritakan kisah Rara yang memiliki tubuh gemuk dan penampilan yang kurang menarik. Budaya di lingkungan kerjanya menuntut seorang perempuan untuk memiliki tubuh langsing dan berpenampilan menarik. Hal inilah yang juga diperjuangkan Rara, ia ingin mengubah tubuh dan penampilannya demi dipandang oleh sekitarnya. Namun hal ini membuat Rara kehilangan dua orang terdekatnya. Hingga ia akhirnya menyadari bahwa tubuh langsing tidak menjadi tolak ukur kesempurnaan seorang wanita.

Persoalan mengenai citra tubuh perempuan yang direpresentasikan dalam film dapat dilihat melalui penggunaan teknik *mise-en-scène*. Gibs (2002) menjelaskan bahwa *mise-en-scène* merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah *frame*. *Mise-en-scène* terdiri dari *setting*, *decoration*, *property*, *make up*, *costume*, *lighting*, *staging*, dan *cinematography*. Namun, untuk lebih menggali makna bagaimana citra tubuh perempuan dalam tokoh utama film tersebut ditampilkan, unsur *make up*, *costume*, dan *property* perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal ini dikarenakan ketiga unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang paling dekat dengan tubuh perempuan sehingga merupakan sistem tanda yang sangat penting dalam penciptaan makna (Lichte, 1991, hlm. 85).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana citra tubuh perempuan dalam film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” direpresentasikan pada tokoh Rara melalui *mise-en-scène*?

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu, tiga buah unsur *mise-en-scène* yang meliputi *make up*, *costume*, dan *property* pada tiga tahap perkembangan tokoh Rara. Ketiga tahapan tersebut meliputi penampilan Rara yang sebenarnya ketika di-*bully* oleh sekitarnya, perubahan penampilan Rara yang berusaha untuk menyesuaikan pandangan masyarakat, serta penampilan Rara setelah menemukan jati dirinya.

#### **1.4. Tujuan Skripsi**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana citra tubuh perempuan dalam film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” direpresentasikan pada tokoh Rara melalui *mise-en-scène*.

#### **1.5. Manfaat Skripsi**

Manfaat dari penulisan skripsi ini antara lain:

##### **A. Manfaat bagi Penulis**

Penulis memperoleh pengetahuan dan wawasan baru mengenai bagaimana perempuan dipandang di dalam masyarakat modern. Selain itu, penulis dapat belajar bagaimana sebuah film menyampaikan suatu makna melalui *mise-en-scène*.

##### **B. Manfaat bagi Mahasiswa dan Universitas**

Mahasiswa diharapkan mendapatkan referensi tambahan dalam memahami dan mempelajari semiotika serta cara penyampaiannya melalui *mise-en-scène*. Sedangkan untuk universitas, diharapkan dapat memperkaya topik pengkajian dan memperluas topik mengenai semiotika di masa yang akan datang.

##### **C. Manfaat bagi Pembaca**

Pembaca mendapatkan sudut pandang baru bagaimana perempuan seharusnya dipandang dan diperlakukan di masyarakat. Secara khusus

untuk pembaca perempuan, agar dapat semakin menerima dan mencintai dirinya tanpa harus berusaha untuk mengikuti standar yang ditetapkan di dalam masyarakat.